

MOTIVASI DAN POTENSI *DARK TOURISM* DI INDONESIA: *LITERATURE REVIEW*

Ngabdul Munif

Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: ngabdulmunif@uny.ac.id

ABSTRACT

Wisata gelap atau *dark tourism* adalah salah satu jenis pariwisata yang berkunjung di tempat-tempat yang mengerikan, menyedihkan dan terkadang berunsur mistis. *Dark tourism* merupakan salah satu bidang pariwisata yang berkembang pesat dengan setiap tahunnya pengunjung pariwisata tersebut meningkat. Indonesia adalah Negara yang mempunyai banyak bekas bencana alam seperti tsunami dan gunung meletus selain itu mempunyai sejarah kelam tentang penjajahan.

Metode penelitian yang digunakan dengan literature review. Sumber tersebut terdiri dari tiga puluh sembilan jurnal internasional terindeks scopus, satu jurnal internasional, dua prosiding internasional dan satu jurnal nasional. Jurnal diambil melalui google scholar, tiga sub tema yang diambil dari jurnal ini yaitu situs-situs pariwisata gelap di dunia, motivasi dan potensi *dark tourism* di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat berbagai macam situs-situs wisata gelap atau *dark tourism* di dunia antara lain yaitu seperti Ground Zero di New York, Alcatraz Federal Penitentiary di San Francisco, Concentration and Extremation Camp di Auschwitz tetapi masih sedikit penelitian yang meneliti tempat-tempat di Asia, tempat-tempat di Asia yang sudah diteliti dan masuk jurnal internasional terindeks scopus adalah Korea Selatan, Kamboja, Taiwan, Malaysia, Jepang dan Palestina. Faktor yang paling mempengaruhi *dark tourism* adalah pengalaman. Pengalaman yang menimbulkan berbagai macam jenis perasaan menjadi satu yaitu kebanggaan, syok dan ketakutan, kemarahan, jijik hingga harapan, sehingga menimbulkan motivasi yang kuat untuk berkunjung ke *dark tourism*. Beberapa potensi tempat wisata di Indonesia yang bisa menjadi wisata gelap atau *dark tourism* yang diambil dari beberapa jurnal nasional maupun internasional, prosiding internal yaitu (1) Desa Trunyan di Bali; (2) Goa Belanda dan Jepang di Bandung; (3) Kapal PLTD Apung dan Kapal atap rumah di Aceh; (4) Museum Gunung Merapi; (5) Museum Sisa Hartaku di Yogyakarta; (6) Pulau Galang di Batam

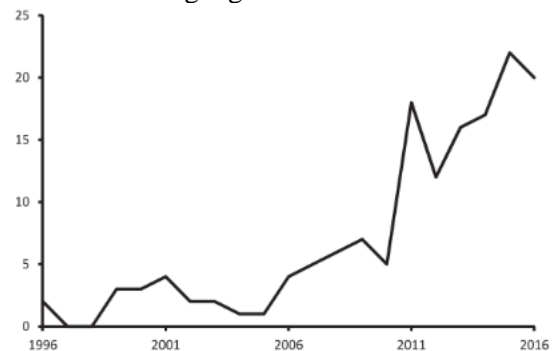
Keywords: *dark tourism*, *dark tourism* Indonesia, *thanatourism*.

PENDAHULUAN

Wisata gelap atau *dark tourism* sebagai pariwisata khusus dalam beberapa tahun terakhir ini telah menarik perhatian besar [1]. Wisata gelap mulai mendapat perhatian peneliti sebagai produk pariwisata sejak tahun 90an dan sering juga disebut *Black hole* [2]. Wisata gelap adalah bidang wisata yang berkembang pesat [3] diperkirakan akan menarik jutaan wisatawan setiap tahunnya, diseluruh dunia terutama ditempat-tempat yang menawarkan wisata tersebut [4]. Beberapa tahun terakhir banyak sumber yang mencatat minat yang meningkat pada pariwisata tentang kematian, bencana dan tempat-tempat yang mistis [5].

Data pencarian google dengan kata kunci *dark tourism* pada Desember 2016 berjumlah hampir empat juta kunjungan [6] dan bulan agustus 2020 sudah meningkat menjadi seratus Sembilan puluh lima juta kunjungan.. Pariwisata gelap merupakan salah satu dari pariwisata khusus yang paling populer [7]. Makalah atau hasil penelitian tentang *dark*

tourism dan *thanatourism* yang semakin meningkat tiap tahunnya dari tahun 1996 sampai 2016 [6], [8]. Berikut adalah gambar diagram data peningkatan pencarian *dark tourism* melalui google.



Gambar 1. Diagram Data Pencarian *Dark tourism* di Google [6].

Wisata gelap juga dikenal dengan nama "*thanatourism*" [9] yaitu mengacu pada kegiatan berwisata dengan berkunjung di situs kematian, bencana dan tempat-tempat yang

mengerikan [5]. *Dark tourism* digunakan untuk segala bentuk pariwisata yang berkaitan dengan kematian, penderitaan, kekejaman, tragedy atau kejahatan dan Thanatourism adalah konsep yang lebih spesifik tentang praktik perjalanan jangka panjang yang termotivasi dengan hal tertentu yang bertujuan untuk bertemu dengan kematian [6]. Kunjungan ke medan perang, kuburan, museum, bekas rumah almarhum selebritis dan situs kematian massal juga mewakili tentang pariwisata [4].

Masyarakat kontemporer saat ini [2] semakin banyak mengunjungi situs-situs yang memperingati bencana alam atau buatan manusia seperti situs kematian manusia akibat gempa bumi, tsunami, perang, konflik, politik dan peristiwa mengerikan lainnya [10]. Situs yang terkait dengan perang bencana, kematian dan kekejaman telah lama mempesona orang untuk berkunjung [11]. Mereka tertarik untuk merasakan hidup dan merasakan masa lalu, tetapi mereka juga ingin berhubungan dengan masa lalu yang sulit dan tidak terkecuali dengan para korbannya [9].

Indonesia dengan Negara yang subur tetapi juga menyimpan banyak misteri antara lain tentang bencana alam, adat istiadat dan masa kelam tentang penjajahan sebelum masa kemerdekaan, sehingga berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat wisata kelam. Wisata kelam di Indonesia seperti prosesi pemakaman di desa trunyan, Museum pasca bencana alam gunung merapi di Yogyakarta dan tsunami di Aceh, bekas penjajahan Belanda di Bandung merupakan sebagian kecil tempat yang menjadi potensi wisata kelam di Indonesia

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan yaitu menggunakan *literature review* dengan mengambil sebanyak tiga puluh sembilan jurnal internasional terindeks scopus, satu jurnal internasional, dua prosiding internasional dan satu jurnal nasional. Jurnal atau prosiding dicari melalui google scholar dengan kata kunci "*dark tourism*", "*dark tourism* Indonesia", "*thanatourism*".

HASIL DAN DISKUSI

1. Situs-situs Pariwisata Gelap di Dunia

Terdapat berbagai macam situs-situs pariwisata gelap di dunia. Situs-situs tersebut semakin

tahun semakin berkembang dengan pengunjung yang semakin meningkat.

Beberapa situs-situs pariwisata gelap didunia antara lain yaitu:

- 1) Ground Zero-The National Memorial di New York [2], [12], [9].
- 2) Alcatraz Federal Penitentiary di San Fransisco Bay USA [1], [13], [14], [15], [16].
- 3) Arlington National Cometary di Virginia [17]
- 4) Concentration and Extermination Camp in Auschwitz [5], [2], [18], [12], [9], [19];
- 5) Hiroshima Peace Memorial Park [2], [20].

Literatur pandangan wisata tentang *dark tourism* yang terbatas di Asia [21] memberikan sedikit peluang untuk mencari sumber artikel tentang wisata kelam dan tidak sebanyak di Eropa dan Amerika. Beberapa Negara yang sudah dijadikan sebagai tempat penelitian *dark tourism* asia adalah wilayah korea selatan [22], kambodja [23], Taiwan [24], Malaysia [25], [15], jepang [26], Palestina [27], negara-negara luar asia juga dilakukan untuk tempat penelitian seperti di Ghana (Slave castle) [14], Polandia (Auschwitz) [5].

Pengunjung situs-situs pariwisata gelap di dunia semakin tahun semakin meningkat seperti contoh pada situs bersejarah holocaust di Polandia, berkembang dari 0,5 juta pengunjung setiap tahun (2001) menjadi 1,2 juta pengunjung di taun 2009 dan wisata gelap ground zero di New York menarik wisatawan hingga 3,5 juta wisatawan [22].

Masih terbatasnya penelitian di Asia tentang *dark tourism*. *Dark tourism* di ASEAN masyarakatnya lebih banyak untuk memilih berkunjung ke museum dan situs-situs bersejarah dibandingkan dengan situs-situs bencana alam [21], sehingga perkembangan *dark tourism* belum berkembang pesat seperti di Eropa. Masyarakat Asia sebagian besar masih mempersiapkan bahwa wisata adalah mengunjungi tempat-tempat yang menyenangkan, tempat-tempat yang menarik dan membuat pengunjung bahagia.

Menurut data penelitian tentang *dark tourism* menyatakan bahwa masyarakat ASEAN 39% responden netral, 10% sangat tidak bersedia, 19% tidak bersedia, 27% bersedia dan 5% sangat berkeinginan [21]. Penyebab masih banyaknya wisatawan yang menghindari berkunjung ke *dark tourism* berkaitan dengan kematian, kekejaman dan

tragedy sehingga menimbulkan rasa takut terhadap diri pengunjung [28].

Dark tourism hadir dalam berbagai bentuk dan semuanya berkaitan dengan kematian dan representasi kematiannya. Wisatawan di *dark tourism* memahami perjalanan mereka yang dirasakan melalui tubuh, emosi, perasaan, pikiran, social, budaya dan keadaan tempat yang tumpang tindih, mengalir dan selalu berubah [29].

2. Motivasi

Motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan dengan berbagai hal. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi *dark tourism*. Berikut adalah tentang faktor-faktor motivasi pengunjung untuk *dark tourism*[21] yaitu:

Tabel 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi *dark tourism*.

Motivation Factor	Frequency (f)
Experience	494
History	424
Education	285
Culture and Identity	238
Remembrance	199
Thrill-seeking	173
Site	141
Exhibits	97
Death and Dying	53
Others	35

Faktor paling utama dari tabel 1 yang memberikan motivasi kepada pengunjung untuk *dark tourism* di Asia yaitu pengalaman.

Pengalaman merupakan awal dari sebuah emosi seseorang. Terdapat berbagai macam jenis pengalaman sehingga membuat pengunjung termotivasi untuk *dark tourism*. Pengunjung yang berwisata di *dark tourism* dengan pengalaman emosi maka pengunjung bisa merasakan antara lain emosi, keingin tahuan, empati, kasih sayang atau kesusahan, horor, ketakutan, kemarahan, kesedihan dan rasa malu[30].

Emosi pengunjung yang datang di *dark tourism* bisa didapat dari pembelajaran *dark tourism*[31] serta akan menghasilkan berbagai macam reaksi perasaan secara bersamaan yaitu kebanggaan [32], syok dan ketakutan [33], [34], kemarahan [35], jijik [3] hingga harapan [23].

Pengalaman tentang kematian merupakan pengalaman yang banyak menguras emosi dan perasaan. Pengalaman kematian bisa bersifat permanen dan seakan terjadi kepada pengunjung [3]. Tempat kematian yang banyak dikunjungi oleh wisatawan umumnya adalah tempat kematian, bencana dan kekejaman yang bisa mencerminkan masa lalu yang menyakitkan [36], tetapi emosi yang menyakitkan tersebut yang memberikan pembelajaran hidup bagi pengunjung [31].

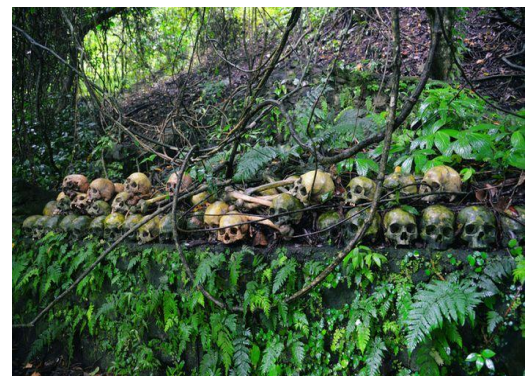
Dark tourism tidak hanya sebatas tentang rasa takut melainkan wisatawan seringkali dapat merasakan bahaya dan ketakutan yang bercampur dengan kegembiraan [33], [37].

3. Potensi Tempat *dark tourism* Indonesia

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan tempat wisat dari wisata pesisir sampai wisata pegunungan, dari keindahan wisata tersebut juga banyak obyek wisata kelam yang berpotensi sebagai *dark tourism*.

a. Desa Trunyan Bali

Desa Trunyan merupakan desa di tepi danau batur di Bali utara, orang-orang kuban membawa jenazah mereka untuk beristirahat diatas tanah. Satu-satunya orang mati yang diizinkan untuk dimakamkan disini adalah yang meninggal karena usia tua, peyakit karena usia tua, bukan mereka yang meninggal karena kecelakaan atau pebab tragis lainnya seperti dibunuh [38].



Gambar 2. Pemakaman di Desa Trunyan Bali [39]

b. Goa Belanda dan Jepang di Bandung

Goa Belanda terletak di daerah selatan patahan lembang dan merupakan situs peninggalan penjajahan Belanda yang dibuat dengan kerja

paksa dan memakan banak korban. Goa belanda dan jepang merupakan spectrum yang paling kelam dalam spectrum *dark tourism* [40]. Goa yang menyimpan banyak peristiwa kelam seperti kematian pada saat pembangunan dan pembantaian oleh penjajah.

Berkunjung ditempat bekas konflik akan menghilangkan trauma yang pernah terjadi kepada pengunjung serta akan menimbulkan kegembiraan dan terkadang sebaliknya seperti wisatawan yang melanggar peraturan dan batas-batas yang ditentukan oleh peraturan tempat wisata setempat akan menimbulkan ketakutan [33].



Gambar 3. Goa Belanda dan Jepang [41]

c. Kapal PLTD Apung dan Kapal Atap Rumah di Aceh

Kapal PLTD apung adalah kapal yang berada di tengah pemukiman warga yang berada di Gampong Punge Blang Cut dan Kapal nelayan di atap rumah yang terletak di Lampulo Kota Banda Aceh. Bangunan-bangunan tersebut tetap menjadi situs ziarah bagi warga aceh dan menjadi tempat wisata bagi para pengunjung [42].



Gambar 4. Kapal PLTD Apung [43]



Gambar 5. Kapal Atap Rumah di Aceh [44]

d. Museum Gunung Merapi (MGM) di Yogyakarta

Museum Gunung merapi adalah museum yang terletak di desa Harjobinangun Pakem yang merupakan tempat peringatan tragedy meletusnya gunung merapi. MGM sebagai destinasi wisata bencana memberikan pengetahuan, pemahaman kepada public tentang bencana alam dan menjadi literasi bencana melalui media museum [45].



Gambar 6. Museum Gunung Merapi Yogyakarta [46]

e. Museum Mini Sisa Hartaku di Yogyakarta

Museum Mini Sisa Hartaku atau *The Rest of My Treasure* adalah rumah seorang warga di dusun Petung, Kepuharjo Kec. Cangkringan kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yang dijadikan sebagai museum kecil sebagai bukti meletusnya gunung merapi. Berbagai jenis peralatan rumah tangga (piring, gelas, sendik, televise, sepeda dan pakaian) tidak berbentuk serta sisa-sisa tengkorak sapi peliharaan yang diletakkan di depan pintu museum merupakan bagian yang bisa dilihat di museum tersebut dan menjadi bukti kemurkaan gunung merapi [47].



Gambar 7. Museum Mini Sisa Hartaku [48]

f. Pulau Galang di Batam

Pulau galang adalah bagian dariserangkaian pulau besar di kepulauan riau yang dihubungkan oleh enam jembatan Bareleng. Tahun 1975 hingga 1996 pulau galang merupakan kamp pengungsi yang dikelola oleh perserikatan Bangsa-Bangsa Komisaris untuk Pengungsi (UNHCR). Kamp di pulau galang saat ini telah menjadi tempat ziarah bagi mantan interniran Vietnam dan keturunannya serta menarik wisatawan untuk berkunjung terutama dari Negara Singapura (Carruthers: 2011). Motivasi pengunjung ke kamp di pulau galang hampir sama seperti para keturunan Israel yang selamat dari holocaust dan berkunjung kembali ke situs tersebut dengan tujuan untuk mengenang peristiwa yang pernah terjadi [49].



Gambar 8. Camp Vietnam di Pulau Galang [50]

KESIMPULAN

Terdapat berbagai macam situs-situs wisata gelap atau *dark tourism* di dunia antara lain yaitu seperti Ground Zero di New York, Alcatraz Federal Penitentiary di San Francisco, Concentration and Extremation Camp di Auschwitz. Penelitian terbanyak tentang *dark tourism* terdapat di Eropa dan Amerika sedangkan di Asia masih terbatas di

beberapa Negara yaitu Korea Selatan, Kamboja, Taiwan, Malaysia, Jepang dan Palestina.

Faktor pengalaman adalah faktor utama dari tujuh faktor yang mempengaruhi motivasi *dark tourism*. Pengalaman menjadikan awal dari emosi dan perasaan wisatawan untuk berkunjung. Reaksi perasaan secara bersamaan meliputi kebanggaan, syok dan ketakutan, kemarahan, jijik hingga harapan.

Potensi *dark tourism* di Indonesia cukup bagus dengan ditemukan beberapa artikel atau jurnal internasional dan nasional yang membahas tentang tempat-tempat *dark tourism* di Indonesia yaitu Desa Trunyan di Bali, Goa Belanda dan Jepang di Bandung, Kapal PLTD Apung dan Kapal atap rumah di Aceh, Museum Gunung Merapi dan Museum Sisa Hartaku di Yogyakarta serta pulau galang di Batam. Tempat-tempa tersebut masih sebagian kecil yang sudah diteliti dan diulas melalui jurnal dan artikel. Masih banyak tempat-tempat *dark tourism* di Indonesia yang perlu diteliti, mengingat Negara Indonesia mempunyai banyak tragedi alam yang pernah terjadi dan sejarah kelam tentang penjajahan di Indonesia.

Penelitian dengan metode *literature review* ini masih dirasa sangat kurang terutama dalam hal mencari jurnal-jurnal internasional maupun nasional yang membahas atau meneliti tentang *dark tourism* di Indonesia sehingga harapannya dengan adanya artikel ini bisa menjadi bagian *literature review* untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 1] ASLAN, SEVİNÇ. 2015. "Prison Tourism As a Form of *Dark tourism*." *Journal of International Social Research* 8(40):600–600.
- 2] Fonseca, Ana Paula, Claudia Seabra, and Carla Silva. 2016. "*Dark tourism: Concepts, Typologies and Sites Dark tourism - A Troublesome Concept*." *Journal of Tourism Research and Hospitality* S2(002):1–6.
- 3] Podoshen, Jeffrey S., Vivek Venkatesh, Jason Wallin, Susan A. Andrzejewski, and Zheng Jin. 2015. "*Dystopian Dark tourism: An Exploratory Examination*." *Tourism Management* 51:316–28.
- 4] Farmaki, Anna. 2013. "*Dark tourism Revisited: A Supply/Demand Conceptualisation*." *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research* 7(3):281–

- 92.
- 5] Biran, Avital, Yaniv Poria, and Gila Oren. 2011. "Sought Experiences at (Dark) Heritage Sites." *Annals of Tourism Research* 38(3):820–41.
 - 6] Light, Duncan. 2017. "Progress in *Dark tourism* and Thanatourism Research: An Uneasy Relationship with Heritage Tourism." *Tourism Management* 61:275–301.
 - 7] Zheng, Chunhui, Jie Zhang, Honglei Zhang, and Lili Qian. 2017. "Exploring Sub-Dimensions of Intrapersonal Constraints to Visiting 'Dark tourism' Sites: A Comparison of Participants and Non-Participants." *Asia Pacific Journal of Tourism Research* 22(1):21–33
 - 8] Sharma, Pramod, and Jogendra Kumar Nayak. 2019. "Dark tourism: Tourist Value and Loyalty Intentions." *Tourism Review* 74(4):915–29.
 - 9] Timm Knudsen, Britta. 2011. "Thanatourism: Witnessing Difficult Pasts." *Tourist Studies* 11(1):55–72.
 - 10] Stone, Philip R. 2011. "Dark tourism and the Cadaveric Carnival: Mediating Life and Death Narratives at Gunther von Hagens' Body Worlds." *Current Issues in Tourism* 14(7):685–701.
 - 11] Cohen, Erik H. 2011. "Educational *Dark tourism* at an in Populo Site The Holocaust Museum in Jerusalem." *Annals of Tourism Research* 38(1):193–209.
 - 12] Stone, Philip. 2010. "Death, Dying and *Dark tourism* in Contemporary Society: A Theoretical and Empirical Analysis." (October):497.
 - 13] Korstanje, Maximiliano Emanuel, and Stanislav Ivanov. 2012. "Tourism as a Form of New Psychological Resilience: The Inception of *Dark tourism*." *SSRN Electronic Journal*.
 - 14] Mowatt, Rasul A., and Charles H. Chancellor. 2011. "VISITING DEATH AND LIFE *Dark tourism* and Slave Castles." *Annals of Tourism Research* 38(4):1410–34
 - 15] Tan, Geraldine Anne, and Sonia Lim. 2018. "The 'Pearl of the Orient' as a *Dark tourism* Destination in Malaysia." *International Journal of Tourism Cities* 4(1):68–80.
 - 16] Walby, Kevin, and Justin Piché. 2011. "The Polysemy of Punishment Memorialization: *Dark tourism* and Ontario's Penal History Museums." *Punishment and Society* 13(4):451–72.
 - 17] Isaac, Rami Khalil, and Erdinç Çakmak. 2014. "Understanding Visitor's Motivation at Sites of Death and Disaster: The Case of Former Transit Camp Westerbork, the Netherlands." *Current Issues in Tourism* 17(2):164–79.
 - 18] Heidelberg, Beth A. Wield. 2015. "Managing Ghosts: Exploring Local Government Involvement in *Dark tourism*." *Journal of Heritage Tourism* 10(1):74–90.
 - 19] Tourism, Dark. 2013. "Dark tourism and Place Identity." *Dark tourism and Place Identity*.
 - 20] Selmi, Nouredine, Camille Tur, and Raphaël Dornier. 2012. "To What Extent May Sites of Death Be Tourism Destinations the Cases of Hiroshima in Japan and Struthof in France." *Asian Business and Management* 11(3):311–28.
 - 21] Bhati, Abhishek, Manisha Agarwal, Della Nanda Tjayaindera, Roi Aung, Myo Thu, and Thai Minh Tam Nguyen. 2020. "Dark tourism in SouthEast Asia: Are Young Asian Travelers up for It?" *International Journal of Hospitality and Tourism Administration* 00(00):1–17.
 - 22] Kang, Eun Jung, Noel Scott, Timothy Jeonglyeol Lee, and Roy Ballantyne. 2012. "Benefits of Visiting a 'dark tourism' Site: The Case of the Jeju April 3rd Peace Park, Korea." *Tourism Management* 33(2):257–65.

- 23] Koleth, Maria. 2014. "Hope in the Dark: Geographies of Volunteer and *Dark tourism* in Cambodia." *Cultural Geographies* 21(4):681–94.
- 24] Chang, Te Yi. 2014. "DARK TOURISM: The Effects of Motivation and Environmental Attitudes on the Benefits of Experience." *Revista Internacional de Sociologia* 72(Extra 2):69–86.
- 25] Mohd Zahari, Mohd Salehuddin, Mohd Hafiz Hanafiah, Syarifah Syafeera Syed Mahboob, and Nor Adilah Zain. 2016. "Dark tourism: Is It a Growth Segment for the Malaysia Tourism Industry?" *Tourism and Hospitality Management* 22(1):47–56
- 26] McMorran, Chris. 2015. "Between Fan Pilgrimage and *Dark tourism*: Competing Agendas in Overseas Field Learning." *Journal of Geography in Higher Education* 39(4):568–83.
- 27] Isaac, Rami K., and Gregory J. Ashworth. 2012. "Moving from Pilgrimage to 'Dark' Tourism: Leveraging Tourism in Palestine." *Tourism, Culture and Communication* 11(3):149–64.
- 28] Zhang, Honglei, Yang Yang, Chunhui Zheng, and Jie Zhang. 2016. "Too Dark to Revisit? The Role of Past Experiences and Intrapersonal Constraints." *Tourism Management* 54:452–64.
- 29] Martini, Annaclaudia, and Dorina Maria Buda. 2020. "Dark tourism and Affect: Framing Places of Death and Disaster." *Current Issues in Tourism* 23(6):679–92.
- 30] Isaac, Rami K. 2015. "Every Utopia Turns into Dystopia." *Tourism Management* 51:329–30.
- 31] Nawijn, Jeroen, Rami Khalil Isaac, Adriaan van Liempt, and Konstantin Gridnevskiy. 2016. "Emotion Clusters for Concentration Camp Memorials." *Annals of Tourism Research* 61:244–47.
- 32] Cheal, Felicity, and Tony Griffin. 2013. "Pilgrims and Patriots: Australian Tourist Experiences at Gallipoli." *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research* 7(3):227–41
- 33] Buda, Dorina Maria. 2015. "The Death Drive in Tourism Studies." *Annals of Tourism Research* 50:39–51.
- 34] Buda, Dorina Maria, and David Shim. 2015. "Desiring the Dark: 'A Taste for the Unusual' in North Korean Tourism?" *Current Issues in Tourism* 18(1):1–6.
- 35] Israfilova, Firangiz, and Catheryn Khoo-Lattimore. 2019. "Sad and Violent but I Enjoy It: Children's Engagement with *Dark tourism* as an Educational Tool." *Tourism and Hospitality Research* 19(4):478–87.
- 36] Godis, Nataliia, and Jan Henrik Nilsson. 2018. "Memory Tourism in a Contested Landscape: Exploring Identity Discourses in Lviv, Ukraine." *Current Issues in Tourism* 21(15):1690–1709
- 37] Yankovska, Ganna, and Kevin Hannam. 2014. "Dark and Toxic Tourism in the Chernobyl Exclusion Zone." *Current Issues in Tourism* 17(10):929–39.
- 38] Handayani, Bintang, Ivanov Stainslav and Korstanje Maximiliano Emanuel. 2017. 'Smart Tourism for Dark Sites: The Scacred site of the Dead, Trunyan Cemetery". *Researchgate*:21-28
- 39] Desa Trunyam diambil melalui <https://nationalgeographic.grid.id/read/13960977/di-desa-trunyan-bali-mayat-mayat-dibiarkan-membusuk-tanpa-dikubur> 25 September 2020 pukul 03.20 WIB
- 40] Rahmawati, Dini. 2018. "Potensi *Dark tourism* di Bandung". *Jurnal Media Wisata*.Volume 16. Nomor 1:Mei 2018.
- 41] Goa Jepang Belanda diambil melalui

- <https://jabar.tribunnews.com/2017/08/12/goa-bekas-tentara-jepang-di-bandung-jadi-saksi-bisu-kejarnya-kerja-paksa> 25 September 2020 pukul 03.18 WIB
- 42] Grayman, Jesse Hession and Bronniman Kayt. 2018. "A Tale of Two Museums in Post-Tsunami and Post-Conflict Aceh, Indonesia". *Emerald*:105-117
- 43] Kapal PLTD Apung diambil melalui <https://kumparan.com/acehkini/masjid-dari-kotak-amal-kapal-apung-tsunami-aceh-3-1sUgPSMrS8y> 25 September 2020 pukul 05:55 WIB
- 44] Kapal Atap Rumah diambil melalui <https://www.goaceh.co/berita/baca/2016/03/31/dua-situs-tsunami-aceh-ini-paling-ramai-dikunjungi-wisatawan-lokal-maupun-mancanegara> 25 september 2020 pukul 06.03 WIB
- 45] Prastowo, FX Ari Agung, Agustin Herlina and Lusiana Elnovani. 2019. "Museum Gunung Merapi (mountai Merapi Museum), a Humanitarian Tragedy Landscape as A Destination of Disaster Tourism".. PCCS. DOI 10.4108/eai.9-10-2019.2291108
- 46] Museum gunung Merapi Yogyakarta diambil melalui <https://www.nativeindonesia.com/museum-gunung-merapi/> 25 September 2020 pukul 06:54 WIB
- 47] Suyadnya, I wayan and Fatanti Megasari N. 2017. "A Tale of Two Disasters: How is Disaster Emerging as a Tourist Destination in Indonesia?". *Asian Journal of Tourism Research*. Vol. 2 No 2:33-64
- 48] Museum Mini Sisa Hartaku di Yogyakarta diambil melalui <https://kumparan.com/kumparantravel/rekam-jejak-erupsi-gunung-merapi-di-museum-mini-sisa-hartaku-1544787381183122136> 25 September 2020 pukul 07:48 WIB
- 49] Kidron, Carol A. 2013. "Being There Together: Dark Family Tourism and the Emotive Experience of Co-Presence in the Holocaust Past." *Annals of Tourism Research* 41:175–94.
- 50] Pulau Galang di Batam diambil

melalui <https://republika.co.id/berita/q6r3vm409/galang-pulau-yang-masih-dirindu-eks-pengungsi-vietnam> 25 September 2020 pukul 07:11 WIB.